

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Bila ditinjau dari jenis katanya 'pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe- an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek).

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Agus, 2013).

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba dengan tersendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010) dalam (Sari, 2024).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkat ini adalah mengingat kembali/recall terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antarlain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat

menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah/problem solving cycle di dalam pemecahan masalah dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan atau membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menuju kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang

ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) membagi ke dalam 2 bagian besar cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu cara tradisional dan cara modern (ilmiah),(Syapitri et al., 2021).

1) Cara Tradisional atau Nonilmiah

Cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, dan apabila kemungkinan tidak berhasil pula dicoba kemungkinan yang lain pula sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya cara ini disebut coba salah (trial and error).

Contoh: Ditemukannya kina sebagai obat malaria. "Seorang pasien malaria, ia mencoba berbagai kemungkinan untuk menyembuhkan penyakit tersebut tetapi selalu gagal. Pada suatu hari ketika sedang mengembara di hutan ia kehausan dan minum air parit yang begitu jernih, tetapi rasanya pahit sekali. Anehnya sejak minum air ini malarianya tidak kambuh lagi. Akhirnya ia melakukan penyelidikan ke sepanjang parit tersebut dan ditemukan pohon kina yang tumbang terendam dalam parit. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa kulit kayu kina dapat dijadikan obat malaria.

b. Cara Kekuasaan (Otoriter)

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

Contoh: Adanya upacara selapanan dan turun tanah pada bayi, mengapa ibu yang sedang menyusui harus minum jamu, mengapa anak tidak boleh makan telur dan sebagainya.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Cara ini dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila ia gagal, ia tidak akan mengulangi cara itu dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga ia dapat berhasil memecahkannya.

Contoh: Seorang di desa yang menderita demam dapat sembuh karena minum air daun papaya, akan mengulangi lagi cara itu pada waktu ia menderita demam, bahkan mungkin ia akan menyebarkan pengetahuannya kepada para tetangganya Melalui jalan Pikiran, yaitu dengan cara menggunakan penalaran dalam memperoleh kebenaran

pengetahuan. Penalaran dengan menggunakan jalan pikiran ada dua yaitu dengan cara induksi dan deduksi.

- a) Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berdasar atas cara berfikir untuk menarik kesimpulan umum dari sesuatu yang bersifat khusus atau individual. Contoh: "Ada fakta kambing yang punya mata, sapi punya mata, gajah punya mata, maka dapat ditarik kesimpulan bersifat umum bahwa semua binatang punya mata".
- b) Penalaran deduktif, yaitu penalaran yang berdasar atas cara berfikir yang menarik kesimpulan yang khusus dari sesuatu yang bersifat umum. Contoh; "Binatang menyusui berkaki empat dapat ditarik kesimpulan sapi termasuk binatang menyusui".

2) Cara Modern atau Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian. Metode ilmiah adalah upaya memecahkan masalah melalui berfikir rasional dan berfikir empiris dan merupakan prosedur untuk mendapatkan ilmu. Metode ilmiah pada dasarnya menggabungkan berfikir rasional dengan berfikir empiris, artinya pernyataan yang dirumuskan disatu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan dipihak lain dapat dibuktikan melalui data dan fakta secara empiris. Kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah. Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya harus menjunjung tinggi etika dan moral dan mengedepankan kejujuran. Hasil penelitian harus dilaporkan apa adanya, tidak boleh memutarbalikkan fakta penelitian agar sesuai

keinginan atau merekayasa hasil uji statistik sesuai dengan keinginan atau kepentingan tertentu. Selain menjunjung etika dan moral, seorang peneliti harus memahami landasan ilmu, yaitu pondasi atau dasar tempat berpijaknya keilmuan. Selain menjunjung etika dan moral, seorang peneliti harus memahami landasan ilmu, yaitu pondasi atau dasar tempat berpijaknya keilmuan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Wawan dan Dewi, 2010) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang seperti mendapatkan informasi yang menunjang kesehatan. Nursalam mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang umumnya semakin mudah untuk menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Pekerjaan merupakan cara mencari nafkah yang umumnya menyita waktu dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

c. Umur

Pendapat Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan memiliki pola pikir positif, begitupula sebaliknya.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

c. Media Massa (Sumber Informasi)

Media massa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan berbagai bentuk seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan keyakinan dan pandangan seseorang. Informasi yang didapat baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan atau perubahan pengetahuan.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoadmojo, S. 2003). Menurut Arikunto (2001) Tingkat pengetahuan baik bila skor $\geq 75\%$ dan Tingkat pengetahuan kurang bila skor $<75\%$.

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dilakukan 100% dan hasilnya berupa persentasi dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentasi

f = frekuensi dari seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan yang telah dipilih responden atas pernyataan yang diajukan

n = jumlah frekuensi seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden selaku peneliti

Selanjutnya pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik: hasil presentasi 76%-100%

- b. Cukup: hasil presentasi 56%-75%
- c. Kurang: hasil presentasi <56% (Nursalam, 2020)

2.2 Konsep Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)

2.2.1 Pengertian PHBS

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Permenkes RI, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun social (Kemensos RI, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. (Pusat Promkes Depkes RI, 2008).

2.2.2 Manfaat PHBS

Manfaat PHBS secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan menerapkan PHBS masyarakat mampu menciptakan

lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup (Kartika et al., 2021). Selain itu Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. Menerapkan PHBS di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar para siswa, guru serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah tersebut. Manfaat yang diperoleh dengan menerapkan pola PHBS di tempat kerja yaitu, para pekerja mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya sehingga tidak mudah sakit, serta meningkatkan citra tempat kerja yang positif, sehingga mendukung peningkatan semangat dan produktivitas kerja. Menerapkan dan mempraktikkan PHBS di rumah tangga termasuk di tempat pengasuhan anak, setiap anggota keluarga tidak mudah terkena penyakit, dapat meningkatkan kesejahteraan dikarenakan produktifitas anggota keluarga juga meningkat. Selain itu, dengan menerapkan PHBS secara konsisten akan menciptakan budaya hidup bersih dan sehat dalam keluarga. Selain itu seluruh anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan tercukupi asupan gizi. Penerapan PHBS di masyarakat ini diharapkan dapat mencegah, meminimalisir munculnya serta penyebaran penyakit. Selain itu masyarakat mampu memanfaatkan pelayanan fasilitas kesehatan dan mengembangkan kesehatan yang bersumber dari masyarakat.

2.2.3 Tujuan PHBS

Tujuan PHBS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemauan masyarakat agar hidup sehat dan meningkatkan peran aktif masyarakat termasuk swasta dan dunia usaha, dalam upaya mewujudkan derajat hidup yang optimal (Husna & Marcellia, 2019). Selain itu tujuan PHBS adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar dengan kesadaran sendiri dapat menerapkan perilaku yang dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan (Muhani et al., 2022) dalam (Muchtar et al., 2023). Menjaga dan mencapai derajat kesehatan dapat dilakukan dengan perilaku sehat dan menjaga agar lingkungan tetap sehat sehingga dapat mencegah gangguan akibat penyakit. Untuk itu penerapan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi tanggung jawab setiap orang (Rini et al., 2022).

2.2.4 Tatanan PHBS

Terdapat 5 tatanan yang telah disepakati, yaitu tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan (Permenkes RI, 2011). Manusia hidup di berbagai tatanan, yaitu berbagai tempat atau sistem sosial dimana ia melakukan kegiatan sehari-harinya. Oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa tatanan Adalah suatu tempat dimana manusia secara aktif memanipulasi lingkungan, sehingga menciptakan dan sekaligus juga mengatasi masalahnya di dibidang kesehatan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat diwujudkan di setiap tatanan dengan melakukan pengelolaan manajemen program PHBS melalui tahap pengkajian,

perencanaan, penggerakan pelaksanaan sampai dengan pemantauan dan penilaian.

2.2.5 Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah

a. Mencuci Tangan dengan Air Bersih Mengalir dan Menggunakan Sabun

Salah satu kegiatan program peningkatan kesehatan PHBS tatanan sekolah adalah cuci tangan dengan air bersih dan menggunakan sabun. Mencuci tangan merupakan tindakan sederhana, namun jika dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat memberikan manfaat kesehatan yang besar (Anggraini et al., 2022). Cuci tangan juga sebagai salah satu cara agar seseorang terhindar dari kuman dan penyakit.

b. Mengonsumsi Makanan Sehat di Kantin Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memperhatikan pengelolaan jajanan sehat di kantin sekolah karena ini merupakan bagian dari Indeks Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan sekolah. Salah satu indikator pola hidup bersih dan sehat yang perlu diperhatikan sekolah adalah konsumsi jajanan sehat di kantin sekolah. Jajanan harus sehat, bergizi, dan layak dikonsumsi oleh anak sekolah. Sekolah harus bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan kantin sehat karena sangat penting untuk mengembangkan pola makan sehat pada anak dan meningkatkan kebiasaan makan sehat pada anak sekolah. Memilih dan mengelola jajanan sehat penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kesehatan siswa (Nur'insyani & Prihantini, 2023).

c. Menggunakan Toilet yang Bersih dan Sehat

Salah satu cara untuk meningkatkan PHBS tatanan sekolah adalah dengan memiliki toilet yang bersih dan sehat. Tujuan dari penggunaan toilet ini adalah untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah selalu nyaman, bersih, sehat, dan tidak berbau. Pentingnya menggunakan toilet yang bersih dan sehat agar tidak menjadi sumber udara, tidak menimbulkan sarang kuman, seperti lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit pada anak sekolah.

d. Berolahraga dengan Teratur

Pilar keempat PHBS tatanan sekolah yakni partisipasi siswa dan guru dalam olahraga karena aktivitas fisik ini merupakan salah satu bentuk perilaku hidup sehat yang berkaitan dengan menjaga dan meningkatkan kesehatan. Kegiatan ini diadakan dilingkungan sekolah untuk membantu siswa menjaga kesehatan jasmani dan rohani agar tidak mudah sakit. Manusia rentan terhadap penyakit, sehingga rutin melatih kekuatan fisik agar tubuh tetap sehat dan segar perlu ditingkatkan. Selain itu, dapat meningkatkan fungsi jantung dan paru-paru, memperkuat otot sendi, mengurangi lemak, dan melancarkan peredaran darah

e. Membasmi Jentik Nyamuk

Pengendalian jentik di sekolah sebagai salah satu indikator PHBS di lingkungan sekolah bertujuan untuk mencegah penyakit yang ditularkan nyamuk, seperti demam berdarah, malaria, dan penyakit kaki gajah. Selain itu, manfaat lain dari pengendalian jentik di sekolah adalah membuat lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan sehat.

Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dapat dilakukan dengan cara minimal 3M (mengubur barang bekas, mengosongkan waduk, menutup waduk). Kegiatan pengendalian sarang nyamuk sebaiknya dilakukan minimal dalam waktu seminggu untuk memutus siklus hidup nyamuk.

f. Tidak Merokok di Lingkungan Sekolah

Rokok mengandung sekitar 4.000 unsur, setidaknya 200 di antaranya dianggap berbahaya bagi kesehatan. Racun utama yang ditemukan dalam rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida. Oleh karena itu, kebiasaan merokok sebaiknya dihindari sejak usia muda, dimulai sejak sekolah dasar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 115 tentang Kesehatan, ada tujuh lokasi yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yaitu fasilitas kesehatan, tempat pendidikan dan pembelajaran, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, dan tempat umum. Sekolah merupakan bagian dari wilayah KTR dan hendaknya dilaksanakan secara bijaksana. Penambahan sanksi perlu dikenakan untuk memastikan bahwa siswa tidak merokok di sekolah (Aswadi et al., 2017).

g. Rutin Mengukur Berat Badan dan Tinggi Badan

Salah satu indikator PHBS tatanan sekolah yang ketujuh adalah pengukuran berat badan dan tinggi badan secara rutin. Pengukuran ini dilakukan setiap bulan untuk mengetahui status gizi setiap siswa di sekolah dan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka. Jika ditemukan siswa kurang gizi, sekolah dapat bekerja sama dengan fasilitas kesehatan untuk menyediakan makanan tambahan.

Apabila seorang siswa ternyata mengalami kelebihan berat badan, maka siswa tersebut dapat mengembalikan status gizinya melalui aktivitas fisik (Fathonah & Minsih, 2021).

h. Membuang Sampah pada Tempat Sampah

Membuang sampah pada tempat sampah merupakan indikator terakhir pada PHBS tatanan sekolah. Pihak sekolah melalui guru bisa mengintegrasikan materi kegiatan membuang sampah sesuai dengan topik yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain dengan mendongeng dan bermain peran, namun juga dengan mengajak para siswa untuk meninggalkan sampahnya pada tempatnya, akibat dari sembarangan membuang sampah, dan selalu membersihkan sampah yang berserakan mengomunikasikan kewajiban secara langsung. Sekolah juga dituntut untuk memberikan contoh cara membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan sesuai dengan jenisnya (Ananda Br.SK et al., 2024). Semua sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya, contohnya sampah kering dan sampah basah. Sampah yang dipisahkan juga dapat didaur ulang dan digunakan untuk kerajinan siswa (Rogo & Yani T., 2023).

2.3 Konsep Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa

Siswa adalah orang-orang yang belajar dan tercatat dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga

menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hermes et al., 2022).

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 (P. R. Indonesia, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Hasbi et al., 2021). Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe Pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

2.3.2 Klasifikasi Siswa

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang meliputi sekolah dasar (SD) dan

madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, yang meliputi sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

2.3.3 Pengertian Siswa SMP

Siswa SMP adalah individu yang memasuki tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Panewaty & Indrawati, 2020). Pada tahap tersebut individu berada pada masa storm and stress, sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar individu dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun (Wendari et al., 2016). Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.

2.3.4 Perkembangan Anak Usia 12-15

Perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan serta bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Khamim, 2023) dalam (Winanda et al., 2024). Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja awal dimulai pada usia 12 hingga 15 tahun dan diakhiri pada masa remaja akhir di usia 18 hingga 21 tahun (Abidin & Koesma, 2020).

Terdapat beberapa ciri yang menandakan seseorang atau peserta didik dikategorikan remaja usia 12 sampai dengan 15 tahun. Pertama mengalami tanda seksual sekunder hingga kematangan reproduksi. Mengalami perubahan fisik dan perilaku sesuai dengan jenis kelamin. Mulai merasakan, mengendalikan, dan juga mengarahkan dorongan seksual. Perubahan nilai yang dianggap penting dan tidak penting. Kerap berpikiran abstrak, namun dapat kembali berpikiran konkret ketika berada di bawah tekanan. Mengalami perkembangan otak akan keterampilan sosial dan juga pemecahan masalah. Memiliki keinginan untuk mandiri dan merasakan kebebasan. Memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan cenderung lebih mengambil risiko. Perubahan emosional atau mood yang berlangsung dengan cepat. Mulai mengalami kegelisahan dalam hidupnya. Mulai merasakan kekurangan diri, namun belajar untuk menerimanya. Mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dan lebih kuat.

Beberapa tugas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik usia 12-15 tahun diantaranya adalah:

1) Perkembangan Fisik

Terjadinya perubahan ukuran tubuh dan perubahan proporsi tubuh, terdapatnya ciri-ciri seks primer (seperti matangnya organ seks pada laki-laki memungkinkan untuk terjadinya “mimpi basah” dan pada perempuan yaitu terjadinya haid). Selain itu terdapat ciri-ciri seks sekunder (seperti suara laki-laki mulai serak dan tinggi suara menurun, sedangkan pada perempuan pinggul dan payudara mulai membesar).

2) Perkembangan Intelegensi

Mulai dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi, dapat mengambil keputusan, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3) Perkembangan Emosi

Mencapai kematangan emosional merupakan salah satu tugas perkembangan yang cukup sulit, karena masa remaja merupakan puncak emosionalitas (perkembangan emosi yang tinggi).

4) Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang social cognition atau kemampuan untuk memahami orang lain, pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin persahabatan ataupun percintaan (pacaran). Perkembangan sosial dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

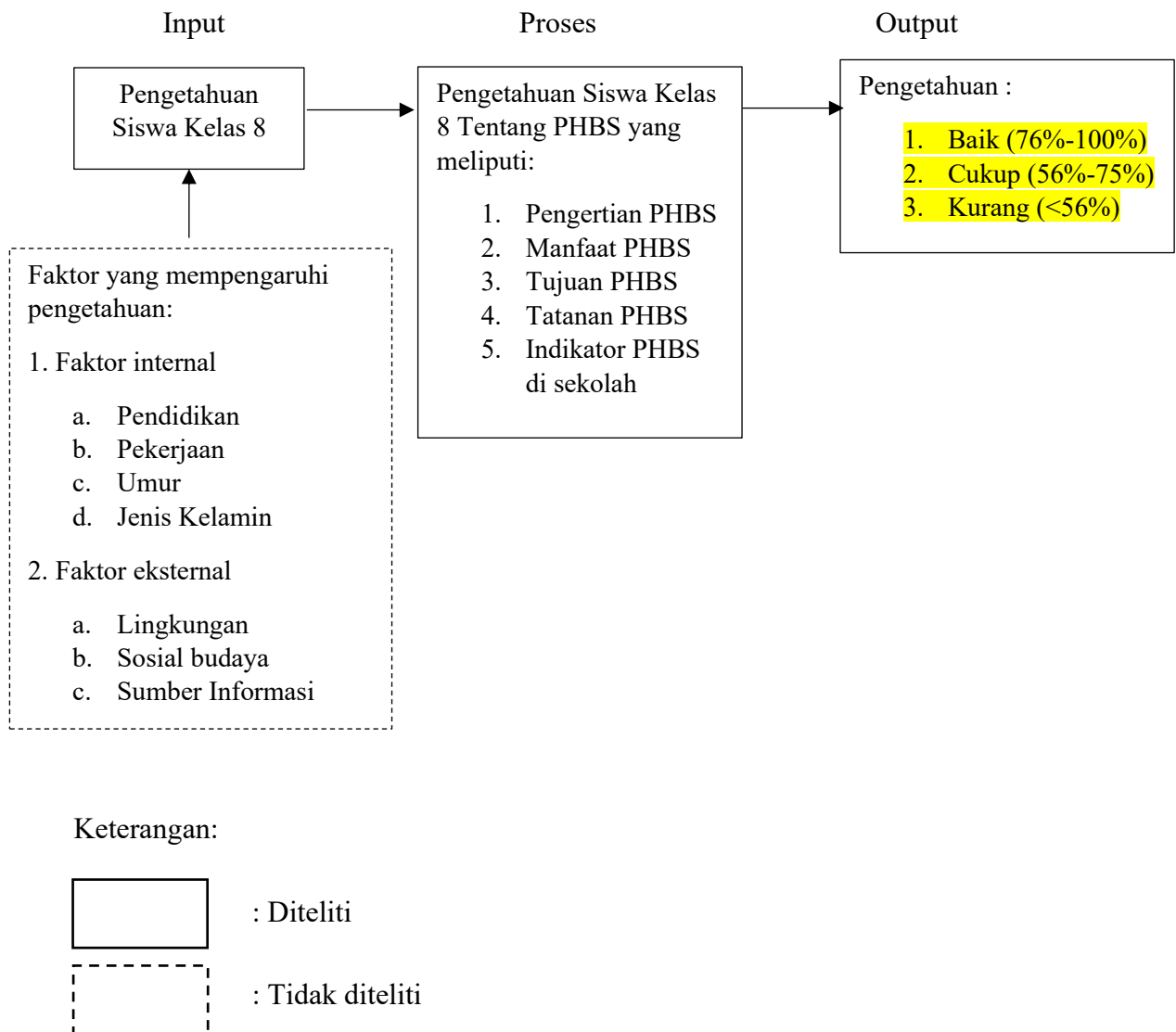
5) Perkembangan Moral

Munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain dikarenakan adanya pemahaman tentang nilai-nilai dan konsep-konsep moralitas.

6) Perkembangan Kepribadian

Masa remaja merupakan masa berkembangnya identity (jati diri). Pada saat ini berkembang usaha sadar untuk menjawab pertanyaan "who am I?" (siapa saya?).

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 5 Trenggalek